

EDISI I REGULER 2023

# EXPEDISI

MEMBANGUN BUDAYA KRITIS



**PEM DISAHKAN,  
MAHASISWA KELIMPUNGAN**



## Standar Fasilitas UNY

UNY saat ini akan menuju world class university. Saya kita untuk mewujudkan hal tersebut, harus ada banyak hal yang perlu diperhatikan dan ditinjau standarnya. Mulai dari fasilitasnya, sistemnya, dan lain sebagainya. Supaya cita-cita tersebut benar terwujud.

**Ahmad Wahyudin S.S, M.Hum.**  
Dosen

## Kurangnya Fasilitas Ruang

TOLONG kepada pihak kampus untuk di perbaiki fasilitas. Karena saya banyak sekali mendapatkan ruangan yang kurang kursi maupun ukuran kelas yang kecil untuk diisi 50 mahasiswa dan juga perlunya fasilitas AC yang memadai.

**Diah Larasati**  
Pendidikan Bahasa Inggris 2022

## Tidak Adilnya Pemetaan KIP-K di UNY

PERMASALAHAN pemetaan KIP-K di UNY tidak adil. Contohnya teman saya dari anak Teknik yang kedua orang tuanya PNS, masing-masing memiliki gaji pokok tiga juta. Akan tetapi, tidak mendapatkan KIP-K dan mendapatkan UKT enam setengah. Dia kerja tiga kali sehari dan uang sakunya lima ratus ribu sebulan.

**Pendidikan Bahasa Inggris 2022**

## KKN - PK

PELAKSANAAN KKN-PK pada lapangan masih perlu di perhatikan lagi oleh pihak kampus. karena beberapa waktu pada saat pelaksanaan kkn, ada beberapa dosen pembimbing tidak pernah dan tidak menanyakan kabar mahasiswa bimbingan nya pada saat KKN.

**Rama**  
Teknik Elektro 2020

## Kejelasan Konversi dari kegiatan MBKM

AKU sekarang lagi ikut MBKM, MSIB. itu mungkin keluhanku disitu. dulu koordinator prodi ku itu ngasih tau kalok bisa konversi 20 sks, nah ternyata setelah aku mengajukan itu enggak bisa dikonversi. terus sekarang ini full 18 sks, sambil ikut kuliah full sambil ikut MBKM. mungkin keluhanku itu sih, biar kalok misal kedepannya gak cuma ngasih janji aja gitu, kalok gak mau ngasih konversi udah bilang aja dari awal.

**Sintia Wahyu**  
Manajemen 2021

## EDITORIAL

### Fasilitas Kurang Memadai, PEM Perlu Dikaji

PENGHARGAAN Ekstrakurikuler Mahasiswa (PEM) baru saja disosialisasikan pada tahun ajaran baru bagi mahasiswa angkatan 2023. PEM merupakan sebuah kebijakan yang mengharuskan mahasiswanya mendapatkan poin, baik dari kompetisi dan wirausaha, organisasi, kepemimpinan, minat dan bakat, pengabdian kepada masyarakat, serta internasionalisasi. Kebijakan mengenai PEM mendapat respon kontra dari 568 (86,1%) mahasiswa baru yang mengisi survei dari LPM Ekspresi.

Pelaksanaan PEM seharusnya memperhatikan fasilitas yang kurang memadai. Mulai dari fasilitas seperti registrasi masuk UKM, lahan parkir bagi anggota UKM yang kurang mencukupi, serta waktu antara perkuliahan dan mengejar poin PEM yang kadang bertabrakan. Bahkan pada saat serangkaian Penerimaan Anggota Baru (PAB), lahan parkir *Student Center* selalu membludak hingga halaman Unit Layanan Bahasa.

Nyatanya, pihak birokrasi bidang kemahasiswaan hanya akan memenuhi fasilitas secara bertahap, dilihat dari kepentingannya yang lebih mendesak. Padahal, kebijakan PEM yang diusung juga memerlukan fasilitas yang memadai. Di sisi lain, nasib kampus wilayah Gunungkidul dan Wates juga perlu difasilitasi mengenai kegiatan yang kebanyakan berada di kampus pusat. Daripada menunggu mana yang lebih mendesak, sebaiknya pihak birokrasi mengkaji ulang kebijakan yang mereka usung.

Selain fasilitas, penetapan 80 SKS per semester bagi mahasiswa baru untuk mengejar poin PEM sangat memberatkan. Berkaca pada universitas lain layaknya UB dan ITS, UNY sangat belum siap terhadap kebijakan PEM ini. Kesiapan mengenai fasilitas, teknis yang nantinya akan dilaksanakan, poin-poin yang akan diberikan, syarat pemenuhan poin itu sendiri, bahkan sosialisasi terhadap UKM yang akan menjadi wadah bagi mahasiswa baru juga belum dilaksanakan.

Sistem poin yang sedang gencar dilaksanakan

dilaksanakan di UNY tidak memiliki dasar yang pasti. Perbedaan pendapat akhirnya menuai banyak ketimpangan. Mahasiswa baru diberatkan oleh kebijakan tersebut, juga mengalami kekurangan informasi untuk melaksanakannya. Dengan banyaknya kontra yang muncul dari berbagai pihak, seharusnya UNY mengkaji ulang kebijakan ini dengan lebih matang lagi sebab kebijakan PEM belum dapat dilaksanakan sepenuhnya.

**Redaksi**

# PRO KONTRA KEWAJIBAN PENGHARGAAN EKSTRAKURIKULER MAHASISWA

**Kebijakan PEM yang menjadi kontra. Mahasiswa dituntut aktif mengikuti Ormawa.**

**M**emasuki Tahun Ajaran (TA) 2023/2024, UNY mengesahkan kebijakan baru mengenai Penghargaan Ekstrakurikuler Mahasiswa (PEM). Kebijakan ini disampaikan oleh Siswantoyo selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni dalam agenda PKKMB UNY 2023.

Mahasiswa baru angkatan 2023 diwajibkan untuk mengikuti PEM dan memenuhi poin penilaian. Poin tersebut dikatakan sebagai salah satu indikator dalam yudisium. Hal tersebut menuai pro dan kontra dalam lingkup civitas akademika berkaitan dengan kebijakan ini.

## Kendala Mahasiswa Baru dalam Menjalankan PEM

Melalui survei yang dilakukan Tim Polling Ekspresi pada 23 September - 4 Oktober, 86,1% dari 596 mahasiswa baru menyatakan tidak setuju dengan kewajiban PEM. Terdapat beberapa kendala yang membuat kebijakan ini membebankan sebagian besar mahasiswa baru.

Alfiani Hidayatul Choiriyah, mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2023 menyampaikan beberapa kendala dalam menjalankan PEM.

“Yang pertama dari biaya, karena nggak semua gratis, kedua transportasi, ketiga itu waktu. Jadi dituntut ikut banyak kegiatan tapi waktunya juga banyak yang bertabrakan,” jelas Alfiani (25/09/2023).

Arwan Nur Ramadhan selaku Staf Ahli Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UNY memberikan tanggapan terkait hal tersebut.

“Terkait dengan biaya, sebetulnya biaya untuk masuk UKM, ngga perlu masuk semua, masuk satu saja di level HIMA, mau masuk fakultas, mau masuk univ itu sudah masuk, ada skor nya, tinggal dia mau mengejar skor berapa, keputusan masing-masing,” ungkap Arwan (03/10/2023).

Selain kendala tadi, Minaldo Andoyo Aldi, biasa disapa Andoy, selaku ketua *Student Center* (SC) menilai fasilitas yang tersedia untuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) belum mencukupi untuk menunjang PEM. “Fasilitas kurang karena terkait masalah tempat di *student center* untuk urusan PAB,” ungkap Andoy (29/09/2023).

Selain SC yang tidak mencukupi untuk melangsungkan kegiatan, Andoy juga menambahkan mengenai permasalahan

tempat parkir.

Menurutnya, area parkir yang sering diakses mahasiswa adalah depan Gedung SC dan harus berbagi tempat dengan Gedung Pusat Pelatihan Bahasa. Hal tersebut membuat area parkir yang tersedia kurang mencukupi.

Menanggapi hal tersebut, Arwan Nur Ramadhan turut memberikan pernyataan terkait pengembangan fasilitas dalam ranah kampus.

“Pengembangan fasilitas ada rencana, kegiatan pengembangannya bahkan kita dengan rekanan sudah dilakukan tumpangan ... fasilitas bertahap, kita lihat mana yang urgensi,” jelas Arwan.

Terdapat kendala yang berbeda dalam penyelenggaraan PEM di kampus wilayah. Lokasi kampus wilayah yang berada di Wates dan Gunungkidul membuat jarak menjadi suatu permasalahan tersendiri. Kesulitan itu dirasakan mahasiswa kampus wilayah yang ingin mengikuti kegiatan di kampus pusat.

“Jadi oke-oke aja, tapi harus ada penyesuaian-penyesuaian supaya lebih longgar. Terutama untuk anak-anak kampus wilayah yang terkendala jarak untuk ikut UKM atau organisasi yang di pusat,” ungkap Habib selaku mahasiswa fakultas vokasi angkatan 2023 (21/09/2023).

Sutopo selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Akademik Fakultas Vokasi memberikan pernyataan terkait kendala tersebut. Dia menyoroti rawannya kecelakaan dan perilaku penyimpangan dalam perjalanan dari kampus wilayah dan kampus pusat. Oleh karena itu, dia mengimbau agar kegiatan dipusatkan di kampus wilayah.

“Oleh karena itu, saya mau mengurangi aktivitas yang *mobile*. Jadi kalo bisa di kampus GK ya di GK, jangan *mobile* ke kampus pusat,” tegas Sutopo (29/09/2023).

Sutopo juga menyatakan bahwa fasilitas di kampus wilayah sudah memadai untuk menjalankan kegiatan mahasiswa.



Septia | Ekspresi

Kegiatan berkaitan dengan seni budaya, olahraga, hingga penelitian ilmiah dapat dilaksanakan di kampus wilayah.

Farih Kurniawan selaku Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Vokasi turut mendukung pernyataan tersebut.

“Di Fakultas Vokasi tentunya ada yang namanya UKM Vokasi di sana ada empat. Ada kerohanian, penelitian, olahraga, kewirausahaan. Ketika teman-teman memiliki minat bakat di bidang tertentu kemudian dari Fakultas Vokasi setidaknya sudah menyiapkan,” jelas Farih (11/10/2023).

## Kesiapan Pelaksanaan PEM

Proses perumusan dari kebijakan PEM juga perlu dikaji. Semenjak kebijakan disahkan pada 2 Januari 2023, terdapat banyak pertanyaan yang muncul. Beberapa hal yang krusial adalah mengenai kesiapan kebijakan PEM dan juga sosialisasi di tingkat Ormawa dan UKM.

Mengenai kesiapan sendiri, Arwan Nur Ramadhan selaku Staf Ahli Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UNY menyatakan terdapat pengkajian sebelum kebijakan PEM dirumuskan.

“Sebetulnya sudah lama itu, lebih dari setahun karena instruksi dari pak rektor. Terus, itu juga melalui senat UNY, kemudian kita juga studi banding ke ITS, studi banding di Brawijaya, kemudian lihat di kampus-kampus yang PTN BH yang lain. Lihat kamu yang di atas kita,

kemudian kita bagaimana menghargai aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa,” jelas Arwan (03/10/2023).

Dalam proses pengkajian tersebut, Arwan tidak menyebutkan adanya analisis terhadap kesiapan UNY dalam melakukan kewajiban PEM. Pengkajian yang disebutkan hanya seputar studi banding.

“Nanti coba lihat peraturannya di perguruan tinggi lain. Kita mungkin kecil, 80 kredit itu kecil, perguruan tinggi lain itu lebih besar,” tambah Arwan.

Berbeda dari pernyataan Arwan, Sutopo selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Akademik Fakultas Vokasi menjelaskan bahwa persiapan PEM sudah dibahas matang sejak lama.

“Mungkin dua tahun ini. FV ini kan baru, dalam artian semenjak kita PTN BH fakultas baru itu ada. Nah, PEM ini dirancang sebelumnya, bahkan mungkin ada *success story* dari PT lain. Jadi, kalau penyiapannya itu saya kira sudah lama, termasuk dibahas-bahas, disosialisasikan,” terang Sutopo (29/09/2023).

Pernyataan ini sedikit kontradiktif dengan pernyataan ketua BEM FV Farih Kurniawan. Dia menyampaikan bahwa belum ada sosialisasi mengenai kebijakan PEM ini.

“Kemudian, terkait kewajiban PEM dari kampus atau dari fakultas tentunya belum merilis atau memberikan pembinaan kepada *temen-temen* pengurus ormawa, terkait tentang regulasi seperti apa atau kegiatan ormawa apa yang nantinya bisa dikonversi sebagai poin PEM atau kegiatan penunjang PEM itu sendiri,” terang Farih.

Andoy juga menyampaikan bahwa PEM belum siap diselenggarakan karena belum terdapat sosialisasi dengan pihak UKM sendiri.

“Sepertinya kita belum siap untuk masalah PEM ini karena masalah teknis juga belum jelas gimana, cara kita gimana, cara maba dapat poinnya itu gimana, kayak UKM belum tau entah sertifikat itu gimana. Nek aku sih belum ada teknis yang jelas ya, belum disebar sama UKM,” jelas Andoy.

Menanggapi hal ini, Arwan menyampaikan bahwa sosialisasi PEM sudah dilakukan ketika pemaparan program kerja wakil rektor saat PKKMB. Dia juga menjelaskan bahwa sosialisasi ke ormawa sudah dilakukan melalui fakultas sebelum penerimaan mahasiswa baru.

“Sebelum pelaksanaan penerimaan mahasiswa baru, saya lupa tanggalnya, tapi sebelum pelaksanaan itu sudah dilakukan. Kira-kira bulan Agustus, dikumpulkan jadi satu, dikumpulkan jadi satu di Auditoriumnya masing-masing fakultas,” terang Arwan.

#### Kewajiban Pelaksanaan PEM

Banyak faktor yang disebutkan menjadi latar belakang perumusan PEM. Faktor-faktor tersebut mulai dari pemacu prestasi mahasiswa, instruksi dari atasan, hingga sebagai surat keterangan pendamping ijazah. Walaupun begitu, kewajiban untuk PEM sendiri masih menjadi pertentangan di kalangan mahasiswa.

Alfiani Hidayatul Choiriyah, mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2023 menyampaikan aspirasi mengenai keberatannya dengan PEM.

“Iya, karena ada kata-kata wajib itu lho, kak. Sedangkan, hal-hal seperti itu disebutnya non-formal. Nah, itu kan ibaratnya hanya penunjang ya, bukan sesuatu kayak kewajiban yang harus dituntut univ,” ujar Alfi.

Pihak birokrasi, baik dari Arwan maupun Sutopo, tidak memberikan alasan konkret mengapa PEM diwajibkan untuk seluruh mahasiswa.

“Ya sebetulnya itu mengalir kok. mengalir, jadi kalo dianggap berat maka habislah pikiran kita bahwa itu berat, padahal itu mengalir. jadi keikutsertaan mahasiswa di dalam berbagai macam *event* yang itu menunjang keterampilan dari *softskill* terutama ya, itu sangat dibutuhkan,” ujar Sutopo.

Sistem poin dalam PEM adalah salah satu aspek yang menuai pertentangan dari mahasiswa.

Mahasiswa itu kuncinya apa? Bisa karena apa, dia? Bisa karena terpaksa, bisa karena terpaksa, akhirnya terbiasa.

#### Arwan

Hal ini dianggap memberatkan karena pemenuhan poin PEM menjadi syarat untuk yudisium.

Menanggapi hal tersebut, Arwan menyampaikan bahwa kebijakan tersebut merupakan suatu instruksi yang didukung dengan hasil studi banding.

“Karena itu [sistem poin] satu instruksi dari pimpinan, yang kedua memang kita melihat dari perguruan-perguruan tinggi lain itu memang menjadi kewajiban seperti di Brawijaya, di ITS bahkan skornya itu lebih tinggi dari kita,” ungkap Arwan.

Sutopo menanggapi hal tersebut dengan menyatakan bahwa sistem itu dibuat agar adanya bentuk keteraturan.

“Sistem poin diterapkan agar teraur, dan memang pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya baru itu berat,” ujar Sutopo.

Bersamaan dengan wawancara ini, Arwan memberikan konfirmasi mengenai kewajiban ikut UKM untuk memenuhi PEM. Dia menyatakan bahwa tidak diwajibkan mengikuti UKM dan terdapat pilihan kegiatan dalam PEM.

“Bukan dua ormawa, kalo dua ormawa jelas dia akan berat. Dua kegiatan itu bisa jadi dia ikut ormawa, terus [bisa juga] melakukan kegiatan wirausaha dia fokus ke kegiatan akademik untuk *converse macem-macem* dengan kompetisi,” jelas Arwan.

#### Annaila Syafa Azzahra

## POLLING

### Pro Kontra PEM Bagi Mahasiswa Baru 2023

P eraturan Rektor UNY No. 6 Tahun 2023 menerapkan kebijakan Penghargaan Ekstrakurikuler Mahasiswa (PEM). PEM diterapkan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban mahasiswa sesuai bidang kegiatan kemahasiswaan yang disetarakan dengan nilai kredit kegiatan.

Ada 4 komponen kegiatan yang diakui dalam PEM di antaranya kompetisi dan wirausaha; organisasi,

kepemimpinan, minat, dan bakat; pengabdian kepada masyarakat; dan internasionalisasi/konferensi. Adanya kebijakan ini menuai berbagai reaksi dari mahasiswa baru. Banyak yang mendukung kebijakan tersebut, tetapi tidak sedikit juga yang menolaknya.

Menanggapi hal tersebut pada tanggal 23 September—4 Oktober 2023, Tim Polling Buletin Ekspedisi

melakukan survei terkait kesiapan mahasiswa baru UNY dalam menghadapi PEM. Dari hasil survei tersebut diperoleh responden sebanyak 596 dari total keseluruhan mahasiswa baru UNY sarjana dan sarjana terapan yakni 8.898.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner online dengan metode probability sampling dan menggunakan rumus Slovin sebagai metode penghitungan sampel.

Hasil penghitungan didapatkan jumlah margin error sebanyak 4% dari seluruh responden.

Menurut buku panduan PEM UNY, PEM dimaksudkan untuk mendukung potensi serta pengembangan *soft skill* mahasiswa. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 54,7% atau 326 responden setuju jika *soft skill* diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa, sementara 45,3% atau 270 responden lain tidak menyetujuinya.

Akan tetapi, hal ini justru kontradiktif dengan adanya kebijakan PEM di UNY. Diperoleh sebanyak 86,1% atau 513 mahasiswa tidak setuju dengan adanya kebijakan kewajiban PEM ini. Hanya 13,9% atau 83 responden yang setuju dengan kebijakan tersebut. Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru kontra dengan kewajiban PEM di UNY.

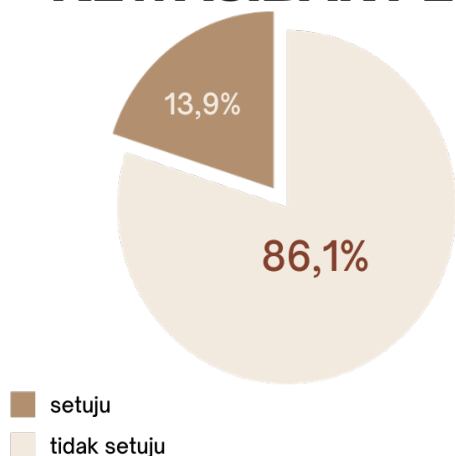
Mereka mengungkapkan adanya PEM justru memberatkan mahasiswa. “Menurut saya PEM ini menjadi beban untuk mahasiswa karena tidak semua mahasiswa minat untuk ikut ormapa mau kegiatan lomba-lomba dan beberapa mahasiswa juga ada yang bekerja sehingga PEM ini dapat memberatkan mahasiswa karena mahasiswa juga dituntut dapat mendapat 80 poin sebagai syarat yudisium,” ungkap salah seorang mahasiswa baru yang tidak setuju dengan kebijakan PEM.

Mahasiswa baru lainnya juga mengungkapkan bahwa target poin yang ditetapkan dalam PEM terlalu tinggi, sehingga mengganggu kinerja belajar karena harus membagi fokus antara belajar dan memenuhi poin PEM tersebut. Sebab, data menunjukkan bahwa sebanyak 59,9% responden mengaku terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya untuk memenuhi target poin PEM. Sementara 23,3% atau 139 responden lainnya murni memilih karena minat mereka terhadap kegiatan tersebut.



Nadya | Expedisi

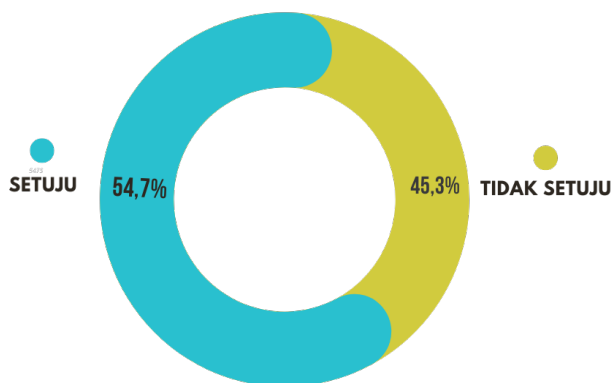
## KEBIJAKAN KEWAJIBAN PEM



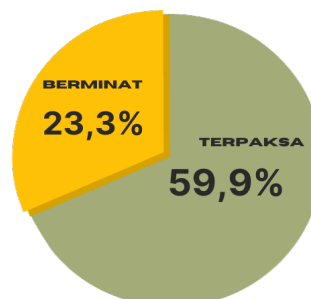
Alif | Expedisi

## Tim Polling

### SOFT SKILL DIPEROLEH MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KAMPUS



### KETERPAKSAAN MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER



# Naungan Kami Bagi Mereka yang Berbesar Hati



Nadya | Expedisi

Sederhana namun bermakna. Jelas menggambarkan bagaimana teman-teman UKM PMK menjalankan kegiatan ibadah mereka. Di antara lalu lalang mahasiswa, di atas lantai beralas dua-tiga tikar seadanya, mereka saling menggenggam tangan melayangkan doa-doa kepada Tuhan.

Saat ini pelaksanaan ibadah bagi mahasiswa non-muslim selalu diadakan di balkon dan selasar ruang sekretariat di *Student Center* (SC). Tiga lantai dengan banyak petak ruang di sepanjang lorong-lorong remang menjadi pusat UKM dan Ormawa UNY berkegiatan setiap harinya.

Ukurannya yang tidak seberapa besar bahkan tak jarang diberi sekat tidak memungkinkan mahasiswa melaksanakan kegiatan ibadah secara masif. Realita yang mungkin terdengar biasa bagi mereka justru merupakan duri yang selama ini mereka pendam dalam diam.

Akomodasi peribadatan di kampus merupakan salah satu hal yang sejatinya lumrah dimiliki oleh setiap institusi pendidikan ternama di UNY. Sebagai peserta didik, mahasiswa berhak dan memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah di lingkungan kampus sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

UNY sendiri mewadahi setiap agama yang dianut mahasiswanya dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian. Beberapa UKM Kerohanian tersebut

di antaranya: UKKI (Unit Kegiatan Kerohanian Islam), PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen), IKMK (Ikatan Keluarga Mahasiswa Katolik UNY), dan KMHD (Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma).

## Pelaksanaan Ibadah Mahasiswa Non-Muslim Di Lingkungan Kampus

Bersamaan dengan kembalinya sang surya ke peraduan, setiap Kamis pada pukul enam petang Chartine dan teman-teman UKM PMK akan berkumpul untuk melakukan menara doa di balkon SC lantai 2. Bukan tanpa alasan, Chartine menjelaskan bahwa sistem “rebutan” ruangan yang ada di sana membuat mereka harus menggunakan balkon sebagai alternatif tempat lain untuk beribadah.

“Sebenarnya kami sengaja buat di SC itu biar kalau ada kegiatan udah pada tahu tempatnya di SC. Cuman ya memang ‘kan sistemnya *rebutan*, jadi kadang kalau *ngga dapet* ya di balkon ini...” ujarnya.

Tidak banyak yang mereka siapkan, tikar yang digelar nampak tidak cukup dijadikan sekadar alas bagi mereka yang duduk di atasnya. Ibadah dimulai dengan melantunkan puji-pujian, kemudian berlanjut ke sesi pembacaan firman oleh anggota PMK.

Mereka juga melakukan doa bersama untuk meminta kesehatan, kelancaran selama menjalani kegiatan perkuliahan sampai hubungan pribadi dengan Tuhan. Pembacaan doa akan ditawarkan pada anggota yang bersedia atau secara sukarela mengajukan dirinya.

Meskipun berlangsung di tengah hiruk pikuk dan lalu lalang mahasiswa yang juga berada di SC saat itu, teman-

teman PMK tetap melangsungkan ibadah mereka dengan tertib dan khidmat.

Selain menara doa, Chartine menuturkan PMK juga melakukan ibadah bersama di tiap-tiap fakultas setiap hari Selasa. Beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan, PMK akan mengajukan surat peminjaman ruang ke fakultas terlebih dahulu. Namun ternyata, hal tersebut ia akui tidak selalu berjalan mulus. Pada beberapa kesempatan, surat izin mereka pernah ditolak oleh beberapa fakultas dengan berbagai alasan yang akhirnya membuat mereka harus mengalah dan mencari alternatif ruang lain.

“Singkatnya kami pernah mengajukan izin tapi kaya diulur-ulur gitu terus pada akhirnya *ngga dapet*,” tutur Chartine.

Chartine mengaku salah satu hal yang sulit ketika melakukan peminjaman ruang atau tempat untuk ibadah di fakultas adalah miskomunikasi dari pihak fakultas. Rumitnya prosedur yang harus diikuti dan waktu yang mepet membuat PMK merasa hal tersebut tidak efektif lagi.

“Soalnya kemarin bilang ke Tata Usaha itu boleh, tapi waktu akhirnya kita mau ngajuin surat ke orang yang berbeda di Unit Tata Usaha itu ternyata *ngga boleh*, harus ada prosedur kaya dari dekananya dulu. Padahal sama-sama dari Tata Usaha tapi *ngga* dibolehkan.”

Nasib yang sama dialami pula oleh Helen, Kepala Divisi Bagian Pembinaan PMK, saat ditanyai proses kegiatan ibadah mereka. Kali ini, pengalaman itu disebutkan terjadi tahun lalu di FEB ketika hendak mengadakan kegiatan penerimaan anggota baru.

Saat itu ia hanya berniat menggunakan selasar yang menurutnya tidak perlu memerlukan prosedur tertentu untuk menggunakannya. Namun kenyataannya, Helen tetap harus mengajukan surat peminjaman bahkan melakukan beberapa kali revisi untuk kemudian surat tersebut dapat diajukan.

“Pertama aku minta izin ke satpam, kemudian satpam *ngasih* tunjuk contoh surat izin peminjaman ruangan padahal saat itu kita cuma mau pakai selasar bukan ruangan....”

## Urgensi Pengadaan Tempat Ibadah Bagi Mahasiswa Non-Muslim

Melalui pengalaman selama menjalankan ibadah di lingkungan kampus, Chartine maupun Helen memiliki harapan besar untuk UNY agar memberikan akomodasi yang memadai khususnya dalam hal tempat ibadah.

“Karena kita ‘kan punya hak ibadah tapi malah harus *rebutan* untuk tempatnya,

alangkah lebih baik kalau mereka (kampus) benar-benar memfasilitasi. Walaupun kita minoritas tapi setidaknya memperhatikan dari sisi kegiatan keagamaannya....” ungkap Chartine kecewa.

Sebelumnya PMK sudah beberapa kali mencoba mengajukan proposal pengadaan ruang ibadah, namun akhirnya mereka harus kembali dengan rasa kecewa. Mereka merasa hal tersebut tidak lagi efektif dan tidak dilanjutkan kembali oleh angkatan saat ini.

“Ya... karena sama aja tetep harus pinjam ruangan di SC lagi akhirnya, kita ngga *ngajuin* lagi kalau ujung-ujungnya kaya gitu.”

Selain untuk menampung mahasiswa yang lebih banyak, pengadaan ruang khusus untuk mahasiswa non-muslim dimaksudkan agar kegiatan ibadah berjalan dengan khusyuk. Sebab, melihat dari apa yang sudah dialami teman-teman PMK, ibadah yang seharusnya dilangsungkan secara khidmat harus terganggu oleh keramaian dan lalu lalang mahasiswa lain yang ada di SC.

#### **Kami Telah Berbesar Hati, Pada Mereka Yang Terfasilitasi**

Berbeda halnya dengan yang dialami Chartine dan teman-teman PMK lainnya, kesulitan dalam hal akses tempat ibadah tidak dirasakan mahasiswa muslim di UNY. Mayoritas mahasiswa muslim biasa melakukan ibadah di kampus setiap harinya. Sebab, jadwal kuliah yang padat dan interval waktu ibadah yang cukup berdekatan membuat mereka mau tidak mau harus menunaikan kewajiban ibadah di tengah-tengah padatnya jadwal tersebut.

UNY sendiri memiliki satu masjid yang terletak di kampus pusat yakni Masjid Al-Mujahidin (Masmuja). Tidak hanya tempat ibadah,

Masmuja juga memiliki alat ibadah yang cukup lengkap, koleksi buku-buku pengetahuan agama termasuk Al-Quran didalamnya.

Pemandangan yang demikian nampak berbanding terbalik dengan teman-teman mahasiswa non-muslim. Mahasiswa muslim memiliki kemudahan khususnya dari segi akses dan akomodasi tempat ibadah. Tak hanya Masmuja, UNY juga menyediakan mushola di setiap fakultas dan ruangan khusus di beberapa gedung kuliah sebagai tempat ibadah.

Bahkan, di SC yang menurut PMK saja ruangnya harus berebut, tidak dirasakan oleh teman-teman mahasiswa muslim karena sudah terdapat ruangan yang khusus difungsikan sebagai mushola.

Shella, salah satu pengurus UKM UKKI, menuturkan bahwa UNY sudah cukup memfasilitasi dalam hal kegiatan ibadah melalui mushola yang sudah disediakan di tiap-tiap fakultas. Sebagai bagian dari UKM UKKI, Shella juga merasakan adanya kemudahan akses termasuk dalam hal peminjaman ruangan karena banyak kegiatan keagamaan dan program kerja mereka dilaksanakan di Masmuja.

Meskipun tetap mengajukan peminjaman, namun selama ini mereka belum pernah menemukan kendala yang begitu besar.

“Kalau udah ngasih surat dan ditolak belum pernah, biasanya bener-bener *dipastiin* dulu baru kami kirim surat [peminjaman]nya,” tuturnya.

Alih-alih mendapatkan kemudahan akses peminjaman ruang, bagi Helen, memiliki rumah ibadah yang layak bagi mereka yang non-muslim menjadi kerinduan terbesarnya selama menjadi mahasiswa di UNY. Selalu merasa cukup dan terlalu berbesar hati, Helen menganggap bahwa sebagai minoritas di kampusnya

ia tak berhak banyak meminta.

Terlebih dengan berbagai prosedur rumit yang harus ia dan teman-teman PMK lalui hanya untuk meminjam ruangan, rasa-rasanya rumah ibadah terlalu muluk bagi mereka. Namun ia mengaku angan-angan itu tetap ada. Dapat beribadah dengan khusyuk di tempat yang lebih luas, tetap menjadi harapan besar yang mungkin suatu saat dapat diwujudkan.

“Itu bener-bener suatu hal yang luar biasa, mimpi yang *pengen* diwujudkan kalau melihat kedamaian, kerukunan seperti itu... ada kerinduan ke arah sana,” tutur Helen saat itu.

**Mudita Wulandari**

---

## PERSEPSI DALAM

---

# Dilematika Kawasan Bebas Rokok: Minimnya Sosialisasi dan ketidakjelasan Peraturannya

UNY yang menyatakan dirinya sebagai *green campus* masih menyisakan berbagai persoalan. Salah satunya adalah kejelasan mengenai kebebasan merokok. Masih menjadi perdebatan kawasan dan disaat apa saja seseorang boleh ataupun dilarang merokok. Sebagai seorang perokok, saya sudah terbiasa ditegur oleh teman yang merasa terganggu dengan asapnya.

Memang bagi seorang perokok aktif akan merasa ada yang kurang ketika tidak merokok. Seperti ketika sedang rapat ataupun hanya sekedar berkumpul

bersama teman yang juga merokok. Karena memang tidak ada rambu-rambu kawasan bebas asap rokok, sehingga saya dan teman-teman lain yang perokok pun merasa tidak ada yang salah.

Selain itu, jujur saja sebagai seorang mahasiswa yang sekarang sudah memasuki semester tiga, kurang mengetahui tentang peraturan mengenai rokok di area kampus. Namun, ternyata peraturan mengenai rokok ini sudah diatur dalam Peraturan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta No. 3 Tahun 2013.

Pada Bab I Pasal 1 No. 5 berbunyi, “Area tanpa rokok adalah ruang yang dinyatakan dilarang untuk merokok meliputi tempat untuk umum, sarana kesehatan, tempat kerja pelayanan, dan tempat spesifik sebagai tempat belajar mengajar, area kegiatan anak, dan tempat ibadah.”

Secara jelas dalam peraturan, disebutkan jika tidak diperkenankan untuk merokok saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Saya sering ditegur saat sedang rapat dan biasanya memang berada di ruang terbuka. Sering juga saya diminta

untuk menghargai yang tidak merokok dan terganggu saat rapat sedang berlangsung.

Ketika saya membaca Peraturan Rektor tersebut, di dalamnya tidak disebutkan larangan merokok ketika sedang rapat. Saya merasa sah-sah saja dan tidak ada yang salah ketika merokok saat sedang rapat.

Jika dicerna lebih dalam, perbuatan perokok ini sudah dikatakan menaati peraturan, karena saya merokok saat rapat dan bukan saat kegiatan belajar. Namun, yang ada malah menjadi tanda tanya besar. Bagaimana mereka yang tidak merokok memiliki hak untuk mengkritik? Sedangkan yang dilakukan oleh perokok seperti saya ini sudah dapat dikatakan benar dan menaati peraturan yang telah dibuat?

### Sosialisasi Mengenai Peraturan Merokok dan Rambu Kawasan Bebas Asap Rokok

Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya belum mengetahui secara detail mengenai peraturan merokok ini. Sebab tiadanya sosialisasi mengenai peraturan ini, sehingga tidak ada yang merasa salah ketika saya merokok saat rapat.

Faktor tersebut membuat saya merasa tidak bisa begitu saja memberikan semua kesalahan kepada yang merokok. Sebagai seorang

perokok aktif, saya memiliki alasan tersendiri mengapa saya merokok. Jika yang tidak merokok menuntut sepenuhnya perokok untuk menghargai, saya rasa yang tidak merokok juga harus tahu batasan dan hak mereka.

Ditambah tidak adanya sosialisasi mengenai peraturan yang mengatur larangan merokok ketika sedang rapat,



Septa | Expedisi

sehingga tidak ada yang bermasalah. Sebagai alternatif, yang tidak merokok bisa berpindah tempat. Hal tersebut dikarenakan perokok sudah memenuhi kewajiban mereka untuk tidak merokok saat KBM.

Selain dipengaruhi oleh tidak adanya sosialisasi, tidak adanya rambu larangan juga menjadi alasan bahwa yang merokok tidak melanggar peraturan apapun.

Memang disebutkan dalam peraturan rektor mengenai area bebas asap rokok meliputi tempat umum. Namun, yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya rambu untuk kawasan bebas asap rokok. Hal itu membuat yang tidak tahu mengenai peraturan tersebut juga akan merasa mereka tidak melanggar peraturan apapun.

Selain itu, juga menandakan bahwa perokok diperbolehkan merokok di tempat umum yang tidak ada rambu larangan merokok. Tidak ada kewajiban bagi perokok untuk menjauh dari yang tidak merokok karena hal tersebut.

Biasanya, tempat yang digunakan untuk rapat adalah gedung PKM FBSB. Dalam gedung tersebut, juga tidak ada rambu-rambu yang mengatur kawasan tersebut bebas asap rokok atau tidak. Maka dari itu, menurut saya tidak ada yang salah dengan perokok yang merokok di gedung tersebut.

Rapat biasanya diadakan di selasar C13 yang merupakan tempat terbuka. Di sana, saya dan teman lainnya juga sering merokok. Tidak adanya rambu-rambu larangan merokok sekali lagi menjadi alasan paling mendasar mengapa saya merasa tidak ada yang salah ketika merokok di tempat tersebut.

Rahmad Dao Danial Rekly

---

## PERSEPSI DALAM

---

# Leadership: Tak Perlu Seragam, Harus Disesuaikan

Dalam menjalankan perannya, perguruan tinggi wajib menaati Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Bunyi dari pasal tersebut memperkuat kedudukan Tridarma Perguruan Tinggi yang terdiri dari tiga kewajiban yakni, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk dapat menjalankan kewajiban tersebut, setiap mahasiswa tentu membutuhkan pembekalan yang bisa mereka dapatkan melalui berbagai program kampus.

Program kampus tersebut boleh jadi turunan langsung dari Kemendikbud, pihak birokrasi, maupun program kerja yang dicanangkan oleh Organisasi Mahasiswa (Ormawa) kampus. Program-program inilah yang dapat menjadi bekal bagi mahasiswa.

Pembekalan dari kampus pun sebenarnya beragam serta bisa tersalurkan melalui berbagai tangan. Baik itu program yang dalam bentuk *softskill* yang mulai diberi sejak mahasiswa masih berstatus "baru".

Ormawa tawarkan maupun pembekalan

Di UNY sendiri misalnya, terdapat program pembekalan *softskill* terkait *leadership*. Program ini diserahkan kepada HIMA atau segala sesuatu yang sejajar dengannya dari setiap prodi. Dalam bukunya yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Kartono Kartini berpendapat bahwa kepemimpinan berarti pribadi seseorang yang mempunyai kecakapan serta kelebihan guna mempengaruhi anggota dalam melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Masih dari penulis yang sama, disebutkan bahwa pemimpin yang andal harus memenuhi beberapa syarat di antaranya ialah baik, bijaksana, penuh rasa kemanusiaan, tidak egois, tidak *overambisius*, dan tidak gila kekuasaan.

Guna menciptakan mahasiswa dengan jiwa kepemimpinan yang andal, program *leadership* tentu harus dikemas sebaik mungkin. Siswantoyo, Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan, sempat memberi pandangan atas pengemasan yang bisa diterapkan dalam program *leadership*.

"Di satu sisi kegiatan *leadership* bisa diukur melalui kompetisi," kata Siswantoyo saat

ditemui di Rektorat Hari, (03/10/2023).

Lebih lanjut, Siswantoyo berpendapat bahwa program pembekalan *softskill leadership* dapat dikemas seperti kompetisi sebagai praktik, tidak harus *workshop* atau seminar. Pendapat tersebut tentu sah-sah saja, hanya saja perlu diingat bahwa sebelum melakukan praktik, teori perlu diberikan terlebih dahulu.

Pun tidak dapat dipungkiri, beragam program studi dengan berbagai muara ilmu pengetahuan yang dimiliki UNY tentu membutuhkan konsep pengemasan yang berbeda. Pengemasan dan rangkaian acara perlu dikonsep dengan sedemikian rupa mengikuti kebutuhan Maba. Hal inilah yang coba diterapkan oleh KMSI (Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia).

Inggar Dwi Panjalu, Ketua PKK (Pelatihan Kepemimpinan dan Kepenulisan) KMSI, sempat membagikan pengalamannya ketika menggagas kegiatan. Proposal kegiatan PKK sempat ditolak sebab dicanangkan selama dua hari satu malam, sehingga harus menginap. Inggar mengatakan, panitia bahkan harus menemui Wakil Dekan Akademik,



Kemahasiswaan, dan Alumni guna berdiskusi terkait proposal yang mereka ajukan. Tidak langsung mendapat persetujuan, Inggar mengaku pihaknya butuh menemui dan berdiskusi sebanyak dua kali selama dua hari berturut-turut.

"Pada pertemuan pertama, itu [Proposal PKK] sempat ditolak dan besoknya kita bertemu lagi dengan pihak kemahasiswaan dan akhirnya di situ beliau mengizinkan dengan beberapa syarat, yang sebenarnya syarat itu sudah dipenuhi sejak awal," ujar

Inggar saat ditemui di Pendopo Tedjokusumo pada Selasa, (17/10/2023).

Tidak hanya sampai di sana, sempat pula terjadi umpan lambung yang dilemparkan antarbirokrat ketika dana dari PKK seharusnya sudah dapat diambil. Dengan jelas, Inggar menyebutkan bahwa pihak keuangan FBSB sempat mencetuskan bahwa uang telah habis. Sebelum akhirnya, pihak panitia coba menemui salah satu pihak birokrat FBSB dan memperjelas sumber dana.

Kekritisan dalam mengonsep sebuah kegiatan merupakan kunci keberhasilan. Dengan menimbang inti acara dan sasaran peserta, tentu panitia sebaiknya menggunakan kemasan dan pokok bahasan yang telah disesuaikan. Tak dapat dipungkiri, panitia bertanggung jawab penuh atas tujuan yang harus dicapai. Namun, panitia yang berada di bawah naungan kampus tidak dapat berjalan sendiri. Dibutuhkan dukungan baik berupa perizinan dari segi administratif, dana, hingga dukungan morel agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Sayangnya, tidak semua pihak bisa mendapatkan hak ini dengan mudah. Meski skeptis adalah hal yang baik, tetapi jangan sampai proses administrasi melunturkan niat Ormawa untuk tetap menjalankan kegiatan dengan dedikasi yang tinggi.

Pembekalan yang diberikan tentu sangat dibutuhkan guna menunjang mahasiswa untuk menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi dan menabur manfaat di tengah masyarakat. Sehingga butuh perhatian khusus untuk membekali para penabur. Walaupun, tentu kampus jauh lebih mencintai medali dan piala yang dapat mendongkrak akreditasinya.

**Feninda Rahmadiyah**

## CERITA FOTO



Parkiran Fakultas Pendidikan dan Psikologi (FIPP) yang tidak menampung kendaraan, sehingga membeludak sampai ke jalan masuk FIPP.

## Bobroknya Akomodasi Lahan Parkir di UNY

Fasilitas akan lahan parkir di tiap fakultas UNY dianggap belum sepenuhnya memadai kendaraan mahasiswa. Hal ini diperjelas dengan penambahan jumlah mahasiswa baru tiap tahun. Sebagai perbandingan, mengutip dari tulisan ekspresi online, tahun 2022 jumlah mahasiswa baru berjumlah 12.693 orang, dan terjadi kenaikan pada tahun 2023 berkisar

13.000 orang mengacu pada web. uny.ac.id.

Dampak kenaikan tersebut merembet pada jumlah pengguna kendaraan dan ketersediaan lahan parkir. Di lapangan pun mengatakan bahwa mahasiswa dan petugas parkir mengeluhkan fasilitas lahan parkir.

Fasilitas lahan parkir nyatanya hanya dipandang sebelah mata. Salah satu contohnya

FBSB (Fakultas Bahasa, Seni, dan (Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya) mengatakan, "Jadi seakan-akan parkir itu dipandang sebagai fasilitas sebelah mata. [Parkir] luas *sak karepmu*, *sing penting* rampung kuliah, yakan, peralatan, sarana prasarana itu kuliah."

Tidak diprioritaskannya parkir akan mengakibatkan minim optimalisasi lahan parkir sehingga penuh dan sesak.



Lahan parkir di W.S Rendra yang terlihat padat saat jam perkuliahan.



Jalur keluar masuk parkiran Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik (FISHIPOL) UNY yang sempit dan berlubang.

Masalah tersebut tidak hanya dirasakan oleh satu fakultas saja, fakultas lain pun merasakan hal yang sama seperti di FISHIPOL (Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik). Penuhnya parkiran menyebabkan akses keluar-masuk menjadi sulit, sehingga berdampak pada kecacatan bentuk atau fungsi kendaraan mahasiswa.

Hal itu diperparah dengan kondisi jalan yang rusak.

Menurut Sabrina, salah satu mahasiswa FISHIPOL “Terus yang di belakang itu baru bisa pada keluar gitu. Jadi menurut aku ini udah kayak *over* kapasitas banget sih gitu. Gak heran lah kalau plat nomor kamu bakal bengkok atau spion kamu

bakal agak gak sesuai dari awalnya karena *over* kapasitas di FISHIPOL.”



Terlihat padatnya parkir yang ada di Fakultas ekonomi dan bisnis. Padahal, lahan ini hanya diperuntukkan kepada mahasiswa fakultas Ekonomi Bisnis (FEB). Mahasiswa harus menunjukan KTM yang bertuliskan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk dapat memarkirkan kendaraan.

Di FEB (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) lahan yang sempit dan padatnya kendaraan menjadi salah satu kesulitan dalam memarkirkan dan mengeluarkan kendaraan.

“Kadang yang menjadi kesulitan bagi saya yaitu ketika mengeluarkan motor dari parkir. Karena parkir yang sangat padat dengan motor, space yang digunakan untuk mengeluarkan motor lebih sempit, jadi harus berhati-hati dalam mengeluarkannya agar

tidak membuat kesalahan terhadap motor yang berada disamping atau didepan belakangnya,” jelas Arum, salah satu mahasiswa FEB.

Menilik dari sisi fasilitas akan lahan parkir di UNY yang tidak mencukupi, seharusnya pihak UNY lebih mengakomodasi dengan diadakannya pembangunan. Namun, rencana pembangunan tetaplah rencana. Tidak ada lahan parkir yang dibangun sampai sekarang.

Pernyataan ini dikutip dari salah satu petugas

parkir FEB, “Oh itu [rencana pembangunan] udah dari 2 tahun lalu, tapi realisasinya secara umum kelihatannya dibatalkan. Karena alih fungsi penghijauan itu pihak pemerintah tidak *mengentheuke* universitas ngga boleh.”

**Rasidatur Rahmawati**

---

## HIBURAN

---

### Tumbal Proyek

Lagi-lagi kegaduhan di luar menggedor dinding toko milik Damar. Lelaki tua itu selalu siap sebelum jalan makin padat untuk menghirup udara yang tak benar-benar segar.

Satu atau dua orang melintas, kadang mereka berhenti sekadar untuk melihat iklan tempel. Apa pedulinya buat Damar, baginya menjadi sedikit waras di usianya yang tak lagi muda sudah cukup melegakan.

Lonceng yang tergantung di sudut pintu berbunyi. Damar melirik sekilas. Lelaki muda yang baru masuk itu langsung meletakkan tasnya pada kursi tua berdebu. “Pagi, Damar!” sapa Surya, kawan Damar yang jauh lebih muda dari usianya. Damar menengok jam untuk memastikan waktu.

Salah seorang kenalan Damar

menerobos pintu depan, ia Rustam. Lelaki tua dengan jas parlente dan sekoper penuh surat itu duduk di dekat pintu. Ia bersandar dan mengarahkan tubuh pada kipas. “Panas sekali di luar.”

Roda-roda raksasa di seberang nyaris memecah jendela. Suara mesin beradu hebat dengan gramofon tua. Orang-orang dengan helm kuning mondar-mandir depan toko sepanjang hari. Esok mereka akan datang lagi dan mengulang pekerjaan yang sama sampai paruh tahun ini.

Melodi gramofon iringi gerak bibir Rustam yang terburu-buru. Ia asyik meracau sampai-sampai menyinggung tunggakan sewa toko Damar. Berbeda dengan Damar yang banyak diam dan bicara seperlunya.

Sesekali Damar menanyakan kesehatan Rustam, begitu sebaliknya. Sekadar memulai perbincangan canggung antara keduanya.

Setelahnya hanya ada serak suara Damar menahan batuknya yang makin parah.

Bercak darah di saputangan Damar tampak merah pekat. Gumpalan darah itu mengering seperti bibir keriputnya yang pucat. Damar tak pernah berobat, tak ada kotak obat di ruangnya. Uang yang ia dapat kebanyakan habis untuk sewa.

Sakit yang Damar derita diidapnya selepas bebas dari Buru. Setelahnya ia terpaksa membuka toko kecilnya untuk menyambung hidup. Damar sadar kalau membuka toko kecilnya itu sia-sia, bahkan tak ada untungnya.

Tempat itu alasan terakhir Damar untuk bertahan hidup. Tiap sudut toko ada rak buku, foto-foto monokrom, dan jam antik yang masing-masing tingginya dua meter. Mungkin itu yang jadikannya lebih tenang dari urusan luar.



Hari mulai petang, tak seorang pengunjung pun datang. Hanya ada mereka bertiga dan seekor kucing piaraan Damar. Toko itu makin pengap oleh perdebatan Damar dan Rustam yang mengendap tak ada habisnya.

Damar sebenarnya terusik akan keberadaan Rustam. Rustam yang kini Damar kenal ialah makhluk licik yang menghalalkan segala cara demi melunasi ambisi. Perkenalan mereka dulu juga tak lebih disebabkan oleh dari uang atau bisnis.

Tak pernah Damar temukan lagi kawan atau keluarga. Tak ada rumah buat Damar setelah pengasingannya dulu. Sahabat dekat satu per satu mati. Kerabat menjauh sebab tuduhan yang dialamatkan

padanya. Ia tak tahu dosa apa yang ia perbuat, kutukan masih saja berlanjut.

Rustam menyodorkan pena dan surat-surat dari kopernya kepada Damar. Damar menolaknya, ia melempar surat-surat tadi dari meja. Tangannya mengebrak meja.

"Hentikan permainanmu!"

"Berhentilah bermain-main denganku."

"Kurang ajar! Kau pikir kau bisa mengaturku seenak jidat?"

Surya segera memanggul tas kosong dan buru-buru keluar. Ia menembus lorong gelap oleh tuntunan sinar temaram. Tatapannya kosong ke bulan, tak ada bintang jatuh, tak ada yang ia harapkan jika pun ada.

Di sudut lain kompleks ia terhenti. Ia menghirup udara, tak ada asap, pecahan kerikil, atau pasir. Udara tak begitu agresif bak tikus-tikus liar malam itu. Ia bersandar pada suatu tembok, sekejap ia terlelap oleh dekap rumput liar.

Belum usai kelana alam bawah sadar, seruan Tuhan menarik ia keluar. Fantasi yang belum sepenuhnya ia dapat dihela riuh isi kepala, amukan mesin berat tempo hari masih mengganggu. Ia terpikirkan Damar usai mengumpulkan kesadaran.

Tak seperti biasanya, pagi itu Surya

mendapati toko Damar yang kosong. Rak-rak buku, foto monokrom, dan jam-jam kuno nyaris semuanya raib. Ia memanggil Damar selama beberapa kali, tapi tak ada balasan.

Orang-orang proyek keluar masuk memastikan kondisi. Toko itu digeledah tanpa surat tugas. Kotak-kotak jam berserakan di teras depan. Seperti barang jarahan habis perang, kacung-kacung Rustam mengantongi jam-jam itu tanpa seizin Damar.

Surya memanggil nama Damar, meski ia tahu akan berujung sia-sia. Siapa peduli dengan Damar, tak seorang mengenalnya. Bagi mereka Damar hanya lelaki tua penyendiri yang tak berarti.

Kucing piaraan Damar bersandar di kaki Surya. Langkah kecilnya terhenti tepat di depan proyek. Sorot matanya tajam ke dalam. Ia melihat Rustam, sosok yang akrab dengan tuannya, juga mengusir tuannya.

Surya terpaku seorang diri, pikirannya tak karuan. Detak jantung berpacu seturut embus napasnya yang tak seirama. Apa yang sebenarnya terjadi? Pikirnya dalam.

**Faza Nugroho**

## IKLAN



# SURAT CINTA UNTUK UNY

Adakah permasalahan yang kalian rasakan mengenai kampus UNY? Kirim keluhan kalian melalui barcode atau link dibawah ini



**Persyaratan:**

1. Kontributor merupakan bagian dari Civitas Academica UNY
2. Mengisi tautan yang tersedia
3. Topik harus berdasarkan fakta lapangan

<https://bit.ly/SuratPembacaEKSPEDISI>



